

PENDEKATAN KAIZEN DALAM PERBAIKAN MUTU PENDIDIKAN

Mohammad Roofi`i¹, Mochamad Ilham Akbar², Agung Nugroho Reformis Santono³

mohammadroof327@gmail.com¹, Ilhamjon123456789@gmail.com²,

agungnugrohors@gmail.com³

¹⁻³Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Abstract

This study aims to develop a quality improvement system that can be used by various agencies, especially educational institutions. The kaizen approach in social culture is very suitable to be applied in Indonesia, because kaizen must be implemented by all sectors through cooperation and it is in accordance with the principle of mutual cooperation that we have. especially in this day and age the quality of education has become a very important thing to improve. This of course requires the support and participation of all relevant parties.

Keywords: *kaizen, quality of education, continuous improvement*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sistem peningkatan mutu yang dapat digunakan oleh berbagai instansi khususnya lembaga pendidikan. Pendekatan kaizen dalam sosial budaya sangat cocok diterapkan di Indonesia, karena kaizen harus dilaksanakan oleh semua sektor melalui kerjasama dan sesuai dengan prinsip gotong royong yang kita miliki. apalagi di zaman sekarang ini kualitas pendidikan menjadi hal yang sangat penting untuk ditingkatkan. Hal ini tentunya membutuhkan dukungan dan partisipasi semua pihak terkait.

Kata Kunci: kaizen, kualitas pendidikan, perbaikan berkelanjutan

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak bagi yang harus didapatkan bagi seluruh warga negara Indonesia, hal itu tertuang didalam UUD 1945 yaitu pemerintah memiliki kewajiban untuk memenuhi hak warga negaranya dalam memperoleh pendidikan. Hak tersebut meliputi kesempatan untuk

memperoleh pendidikan dan keadilan dalam menempuh pendidikan. Pendidikan menjadi pondasi kuat yang diperlukan untuk meraih kemajuan suatu negara(Sadina et al., 2021).

Pendidikan di Indonesia masih belum bisa dikatakan sebagai negara yang superior ataupun sekedar diakui sebagai negara dengan pendidikan yang baik. Tentu saja hal tersebut diperkuat dengan data PISA (*Programme for International Student Assesment*) pada tahun 2018 negara Indonesia menempati peringkat ke-70 dari 78 negara. Tentu angka tersebut membuat kita perihatin akan nasib pendidikan kita kedepannya. Permasalahan tersebut tak lepas dari kualitas penjaminan mutu dan perbaikan mutu pendidikan di negara kita.

Penerapan konsep penjaminan mutu serta perbaikan mutu dalam dunia pendidikan sebenarnya sudah banyak dilakukan seperti penerapan TQM (*Total Quality Management*), Manajemen berbasis sekolah, Manajemen Mutu Terpadu dan konsep penjaminan mutu sejenis lainnya. Namun hal itu tidak lantas memberikan perubahan secara signifikan dalam kualitas mutu pendidikan Indonesia(Husni, 2016).

Selain sistem penjaminan mutu diatas, ada salah satu pendekatan yang mengutamakan perbaikan secara berkelanjutan yang dikenal dengan istilah kaizen. Pendekatan kaizen merupakan sebuah konsep perbaikan mutu yang berasal dari kebudayaan jepang yang memiliki titik fokus pada perbaikan-perbaikan kecil namun dilakukan secara berkala dan berkelanjutan. Pendekatan semacam ini sangat sesuai dengan kualitas pendidikan Indonesia yang bisa dikatakan masih memerlukan perbaikan dalam beberapa sektor. Perbaikan mutu pendidikan tersebut pastinya diharapkan akan menunjang kualitas pendidikan secara nasional serta berdampak pada kemajuan negara Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui studi kepustakaan. Data dianalisis dengan telaah kepustakaan yang dikumpulkan dari

artikel jurnal, buku, serta prosiding. Penelitian diawali dengan mencari sumber data berupa hasil penelitian yang paling relevan dengan masalah yang diteliti. Kemudian melakukan analisis kesesuaian isi topik dengan topik yang akan dibahas dalam penelitian.

Penulis melakukan dokumentasi terkait sumber kepustakaan yang dicantumkan dan menghindari plagiarisme dengan melakukan kutipan sesuai aturan yang berlaku. Kemudian yang terakhir yaitu membuat catatan, memo, atau informasi yang terstruktur untuk melakukan analisis seluruh literatur yang sesuai dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi KAIZEN

Istilah KAIZEN sendiri berasal dari filsafat Jepang yang secara bahasa berasal dari dua kata yaitu *Kai* yang berarti perubahan atau perbaikan dan *Zen* yang berarti baik. Secara istilah KAIZEN memiliki makna perbaikan dan peningkatan secara berkala dan terus-menerus serta berkesinambungan (*Continuous Improvement*) atau usaha perbaikan berkelanjutan yang bertujuan untuk menjadi lebih baik dari kondisi saat ini secara terus menerus dan menyeluruh (Wijayati et al., 2013).

Pada dasarnya, perbaikan terus menerus ini berfokus kepada perbaikan-perbaikan kecil dan berangsur-angsur. Jelas ini berbeda dengan konsep inovasi yang umumnya dipopulerkan Barat, dimana mereka cenderung melakukan terobosan secara besar-besaran melalui teknologi konsep manajemen, atau teknik produksi mutakhir serta menitikberatkan perubahan secara dramatis.

Kaizen merupakan sebuah tindakan untuk memilih cara yang lebih baik atau merubah cara yang saat ini diterapkan untuk mencapai suatu target agar terciptanya efektifitas dan efisiensi kerja. Dengan melaksanakan perbaikan secara teratur dan berkelanjutan maka akan mengurangi resiko kerugian yang dapat ditimbulkan oleh kerusakan barang. Pendekatan *kaizen*

mengedepankan prinsip kerja yang teliti dalam memperhatikan setiap komponen dan disiplin dalam melakukan perbaikan kecil yang mengarah kepada terciptanya ekosistem kerja yang ideal. Hal tersebut dimaksudkan agar setiap pekerjaan mendapatkan hasil yang terbaik sehingga dapat meningkatkan kualitas instansi secara seksama.

2. Konsep Pendekatan KAIZEN

a. Konsep 3M (*Muda, Mura, Muri*)

Muda dalam istilah jepang berarti menghapus atau mengeliminasi setiap hal yang tidak dibutuhkan untuk mencegah pemborosan dan kesia-siaan. Menghapus disini berarti menghilangkan suatu proses atau objek dalam pekerjaan kita yang sejatinya tidak kita perlukan dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut. Contoh dari konsep *muda* ini adalah semisal ada sebuah lemari buku yang memiliki pintu, maka apabila kita menghapus atau menghilangkan pintu tersebut tidak akan merubah esensi dari lemari tersebut sebagai tempat menyimpan buku, malah justru di sisi lain dapat memberikan kemudahan bagi kita untuk membersihkan buku-buku tersebut.

Mura memiliki arti pengurangan intensitas baik itu barang, waktu, atau prosedur sehingga menciptakan kondisi yang lebih optimal. Mengurangi disini tidak berarti menghilangkan esensi dari hal tersebut namun lebih kepada memaksimalkan potensi dengan kuantitas seminimal mungkin. Contoh dari konsep *Mura* ini adalah semisal ada suatu pekerjaan yang biasanya harus kita lakukan sepuluh kali dalam sehari maka sebisa mungkin pekerjaan tersebut kita lakukan sebanyak lima kali. Contoh lain misalnya dalam sebuah ruangan memiliki 4 buah lampu untuk penerangan maka apabila dengan menggunakan tiga buah lampu sudah mencukupi maka jumlah lampu diruangan tersebut harus dikurangi.

Muri berarti merubah fungsi benda atau sistem kerja yang selama ini kita lakukan agar mendapatkan hasil yang lebih baik. Kegiatan merubah ini erat kaitannya dengan otomatisasi pada pekerjaan. Bidang pekerjaan yang biasanya dikerjakan secara manual

diganti dengan sistem kerja otomatis agar memiliki nilai efisiensi yang lebih baik. Contoh lain adalah merubah fungsi suatu benda agar memiliki fungsi yang lebih dari biasanya seperti merubah fungsi papan tulis menjadi media proyeksi untuk menampilkan gambar dari *LCD Projector*(Sugeng, 2019).

b. Gerakan 5S (*Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, dan Shikotsuke*)

Hal yang harus diperhatikan dalam memperbaiki Mutu Pendidikan tentu saja lingkungan kerja yang menjadi tempat berjalannya pendidikan. Karena dengan terciptanya lingkungan kerja yang nyaman maka pendidikan dapat berjalan dengan maksimal. Dalam konsep 5 S terdapat prinsip untuk mencapai keberhasilan kerja maka dimulai dari membuat lingkungan kerja yang bersih dan nyaman(Rusdi, 2018).

Adapun konsep 5 S yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Seiri

Prosedur yang pertama adalah *Seiri* yang berarti menyingkirkan barang-barang yang sudah tidak diperlukan dan menyisahkan barang yang masih digunakan untuk keperluan selanjutnya. Mungkin terlihat sepele, namun akan terasa sulit ketika dilaksanakan, karena ketika ingin menyingkirkan barang yang tidak diperlukan seringkali kita dihadapkan pada dilema apakah barang tersebut sudah tidak dibutuhkan lagi atau tidak. Bisa saja sesuatu yang kita singkirkan tersebut sangat kita butuhkan dalam pekerjaan kita. Atau mungkin ketika ada peralatan yang mengalami kerusakan kecil, maka beberapa dari kita akan merasa pasti suatu saat akan bisa diperbaiki lagi.

Akan tetapi apapun alasannya, dalam konsep *Seiri* semua barang yang sudah tidak diperlukan ditempat kerja harus diinventarisir dan disingkirkan secepatnya. Karena apabila barang yang sudah tidak terpakai tersebut masih ada ditempat kerja kita, maka akan mengganggu pekerjaan kita dan dapat menimbulkan kerugian. Hal tersebut dikarenakan untuk menginventaris barang yang sudah tidak digunakan memerlukan biaya

penyimpanan, barang-barang yang sudah tidak diperlukan juga memerlukan tempat yang banyak serta membutuhkan waktu dan tenaga ekstra untuk perawatan.

2. *Seiton*

Tahapan selanjutnya adalah *Seiton* atau menyusun barang-barang dan peralatan yang dibutuhkan secara teratur supaya lebih terorganisir dan memudahkan ketika mencari dan mengambil barang yang kita butuhkan. Menyusun barang selain agar terlihat rapi juga merupakan bentuk visual manajemen agar tidak hanya kita, namun rekan kita akan lebih mudah untuk menemukan barang tersebut. Menyusun barang secara rapi sesuai dengan letak dan fungsinya juga dapat menimbulkan efek relaksasi yang menenangkan bagi jiwa kita.

Kegiatan menyusun tidak hanya merupakan sebuah kegiatan untuk merapikan letak suatu barang, namun merupakan sebuah pembiasaan yang sulit dilakukan. Menyusun apabila hanya sekali dilakukan mungkin terlihat mudah, tapi poin pentingnya adalah menjadikan kegiatan tersebut menjadi sebuah kebiasaan. Mulai dari hal kecil, misalnya selalu mengembalikan barang ke posisi semula setelah dipakai, selalu mengisi formulir atau memberi tanda apabila menggunakan alat dari gudang sehingga memudahkan orang lain ketika mencari barang tersebut, serta selalu membersihkan alat yang telah digunakan.

3. *Seiso*

Proses selanjutnya adalah membersihkan semua barang serta peralatan di lingkungan kerja. Membersihkan berarti memperhatikan dari segi kesehatan serta dari kotoran yang terlihat sehingga menimbulkan efek nyaman ketika dipandang. Maksud dari *seiso* ini adalah membersihkan lingkungan kerja secara seksama dan juga teratur karena sebuah lembaga yang bersih akan mampu melayani secara maksimal.

Banyak yang salah mengartikan mengenai seiso ini, dimana membersihkan hanya dilakukan secara sederhana seperti yang dilakukan oleh cleaning service. Namun makna sebenarnya yang terkandung dari seiso ini adalah:

- a. Keseriusan dalam membersihkan, sesuai dengan standart kebersihan
- b. Memeriksa dengan teliti semua fasilitas di lingkungan kerja
- c. Menandai kerusakan yang belum bisa diperbaiki agar ditindak lanjuti dikemudian hari

Tujuan sebenarnya dari seiso ini adalah menciptakan kondisi tempat kerja, alat kerjadan perangkat kerja yang sempurna karena telah melalui pencarian kerusakan dan perbaikan. Karena kerusakan-kerusakan kecil haruslah diperhatikan langsung secara mendetail agar kedepannya tidak mengganggu pekerjaan kita.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *Seiso* tidak hanya membersihkan barang seperti pada umumnya, namun dalam hal ini adalah membersihkan sampai mendetail sehingga keruskan-kerusakan kecil dapat segera diidentifikasi dan segera mendapatkan perbaikan.

Kerusakan kecil seperti itulah yang apabila dibiarkan akan mengakibatkan kerusakan yang serius pada peralatan kerja. Semisal alat yang sudah berjamur atau berkarat lama kelamaan akan menyebar ke peralatan lainnya apabila tidak segera dibersihkan. Dengan menciptakan kondisi lingkungan yang bersih akan menghasilkan budaya kerja yang ideal.

4. Seiketsu

Berikutnya adalah *Seiketsu* atau menjaga dan memelihara kebersihan dan kesehatan lingkungan kerja dan alat kerja secara menyeluruh agar dapat berfungsi secara maksimal.

Seiketsu juga berarti mempertahankan kondisi yang telah dihasilkan pada tahapan sebelumnya. *Seiketsu* juga memiliki makna bekerja secara giat, penuh dengan semangat dan terus menerus. Semua tahapan yang dilakukan sebelumnya tidak ada artinya apabila hanya dilakukan beberapa kali terus berhenti.

Banyak yang salah mengartikan bahwa *Seiketsu* hanya sebatas mempertahankan tingkat kebersihan yang sudah dicapai, namun pengertian sesungguhnya adalah mencegah agar kerusakan dan kondisi kotor pada peralatan kerja itu terjadi. Dengan hanya sekedar mempertahankan 3S yang sebelumnya di lingkungan anda berarti anda baru mau memasuki tahapan *Seiso*, karena tujuan sebenarnya adalah mencegah orang-orang mengotori tempat kerja dan peralatan kerja.

5. Shikotsuke

Tahapan yang terakhir adalah *Shikotsuke* yaitu membiasakan semua langkah yang telah dicapai sebelumnya dan mengulang hal tersebut secara terus menerus. Artinya adalah memberikan penyuluhan kepada orang-orang untuk tetap disiplin mengikuti peraturan penangan lingkungan kerja yang bersih dan teratur atas kemauan mereka sendiri.

Apabila sebuah kebiasaan tersebut sudah tertanam pada masing-masing karyawan maka akan tercipta budaya kerja yang ideal dan akan menumbuhkan citra lembaga yang profesional dan memiliki kualitas yang tinggi. Kebiasaan-kebiasaan tersebut dapat diawali dari diri masing-masing dengan senantiasa berangkat dengan pakaian yang rapi, membiasakan diri mengucapkan salam dipagi dan sore hari serta selalu menjaga kebersihan di meja kerja kita sendiri. Dengan diawali dari kesadaran tersebut akan timbul rasa simpati kepada orang lain agar mengikuti cara kita.

c. Konsep PDCA (*Plan, Do, Check, Action*)

Plan yaitu diawali dengan mengidentifikasi masalah yang ada di lembaga, kemudian menetapkan apa yang hendak dicapai atau target, kemudian dibuat rencana penerapan yang tepat. Dengan menetapkan perencanaan yang matang akan menghasilkan prosedur kerja

yang terukur dan sistematis. Konsep *Plan* juga bertujuan untuk meminimalisir resiko yang dapat terjadi sehingga dapat mencegah kecelakaan dan kegagalan fungsi kerja.

Do berarti pelaksanaan apa-apa yang sudah menjadi target lembaga, kemudian diselidiki sesuai dengan data yang ada lalu dibandingkan antara fakta dan target lembaga. Hasil dari perbandingan tersebut menjadi komitmen tindakan perbaikan.

Check atau pemeriksaan, mengevaluasi tindakan yang dilakukan sampai sejauh mana pelaksanaannya dan sudah sampai mana keberhasilannya. Proses memeriksa dilakukan bersamaan dengan *Do*, hasil evaluasi kemudian menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan tindakan berikutnya. Apabila sudah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan maka dilanjutkan dan apabila tidak sesuai maka dilakukan perbaikan.

Action, atau melakukan tindakan dari hasil target yang didapat untuk dijadikan sebagai standar keberhasilan. Kemudian hasil tersebut dapat menjadi dokumen prosedural didalam menanggulangi masalah dikemudian hari pada lembaga tersebut. Untuk mengetahui tingkat keberhasilannya bisa diukur dari tingkat kepuasan konsumen. Tahapan *Action* juga berarti menetapkan standar baru apabila pada tahapan sebelumnya ditemukan ketidaksesuaian (Rohman & Fahmi, 2006).

d. Konsep 5W+1H (What, Who, Why, Where, When, How)

Pendekatan dengan metode kaizen juga dapat dilakukan dengan hal yang sederhana seperti menggunakan kata tanya 5W+1H. Konsep pendekatan dengan metode bertanya ini bertujuan agar perbaikan dapat dilakukan secara tepat sasaran dari segala aspek (Budiman, 2019).

What berarti mengidentifikasi apa yang perlu diperbaiki. Hal tersebut meliputi objek atau prosedur yang terdapat dalam pekerjaan kita. Proses identifikasi dimaksudkan agar

perbaikan bisa dilakukan secara tepat sasaran dan mencegah kerusakan menjadi lebih parah.

Who berarti menentukan siapa yang melakukan perbaikan atau bertanggungjawab terhadap perbaikan tersebut. Hal tersebut dimaksudkan agar pelaksanaan perbaikan dapat dilakukan secara terorganisir dan terarah.

Why berarti dalam melakukan perbaikan kita harus mengetahui alasan kenapa barang atau prosedur tersebut harus diperbaiki. Sehingga perbaikan dapat dilakukan sesuai dengan fungsinya dan mengurangi tingkat pemborosan terhadap perbaikan yang sebenarnya tidak diperlukan.

Where hampir serupa dengan konsep *What*, namun *Where* disini lebih spesifik kepada titik yang menjadi pusat yang harus diperbaiki. Dengan menetapkan lokasi perbaikan secara akurat maka perbaikan akan menjadi lebih efisien.

When berarti menentukan waktu perbaikan yang tepat, apakah saat itu juga atau dapat dilakukan setelahnya. *When* disini juga berfungsi untuk menetapkan perbaikan secara periodik agar dapat memaksimalkan perawatan dan mencegah kerusakan.

How memiliki arti menentukan langkah atau tahapan yang sesuai dalam melakukan perbaikan. Tahapan perbaikan disusun agar dapat menciptakan sistematis kerja yang baik serta agar memudahkan identifikasi apabila terjadi kesalahan.

3. Implementasi Pendekatan KAIZEN Dalam Perbaikan Mutu Pendidikan

Kaizen merupakan budaya yang berasal dari dunia perindustrian, sehingga dalam mengimplementasikannya kedalam dunia pendidikan harus melalui beberapa penyesuaian. Berikut adalah tahapan yang dapat dilakukan dalam mengimplementasikan pendekatan Kaizen dalam memperbaiki mutu pendidikan islam(Wijayati et al., 2013).

1. Menetapkan Standar Mutu

Prosedur penyusunan dan penetapan standar mutu harus memenuhi standar khusus yang sesuai dengan jenis standar. Dalam menetapkan sebuah standar mutu, sebuah lembaga pendidikan harus mengikuti mekanisme berikut ini (Rochmawati et al., 2014):

- a. Standar mutu yang dibentuk, harus mengacu pada Visi, Misi, dan tujuan sekolah serta harus mempertimbangkan kondisi dan kemampuan seluruh unit kerja.
- b. Standar mutu yang ditetapkan kemudian disusun secara berjenjang mulai dari manajemen paling atas sampai paling bawah agar dapat mencakup seluruh lapisan sekolah.
- c. Masing-masing jenjang unit kerja yang akan menetapkan standar perlu mengkaji semua peraturan serta perundang-undangan yang berlaku sesuai dengan bidangnya.
- d. Dasar penetapan standar dapat berupa undang-undang terkait, hasil dari evaluasi kinerja, saran dari *stakeholder*, hasil dari *benchmarking*, atau hasil survei.
- e. Penetapan standar harus menggunakan prinsip ABCD (*Audience*, *Behaviour*, *Competence*, dan *Degree*) yaitu:
 - 1) *Audience* berarti harus menyebutkan subjek atau pelaku dan pengelola standar, serta siapa yang bertanggungjawab dalam mencapai standar tersebut.
 - 2) *Behaviour* berarti menjelaskan kondisi atau keadaan, tindakan, atau sesuatu yang harus dilakukan dan dapat diukur keberhasilannya.
 - 3) *Competence* berarti menetapkan tujuan, target, sasaran, atau objek dalam prosedur yang telah dirumuskan.
 - 4) *Degree* berarti menentukan jangka waktu serta periode yang harus dicapai untuk melakukan tindakan pada standar tersebut.
- f. Standar yang dirumuskan oleh tiap satuan kerja tidak boleh bertentangan dengan standar mutu sejenis atau yang memiliki keterkaitan yang telah ditetapkan oleh satuan kerja pada jenjang di atasnya.

- g. Unit kerja yang akan merumuskan standar harus melakukan evaluasi diri terkait dengan standar yang akan dibentuk dan ditetapkan.
- h. Unit kerja melakukan analisis kebutuhan standar untuk menciptakan ruang lingkup, jenis, serta kriteria standar. Analisis kebutuhan juga dapat dilakukan dengan menggunakan hasil evaluasi pada penjaminan mutu sebelumnya.
- i. Sebelum dilakukan penetapan, standar mutu perlu disosialisasikan untuk mendapat tanggapan dan sekaligus menguji peluang penerapannya sehingga dapat digunakan sebagaimana mestinya.
- j. Standar mutu pada unit kerja harus disahkan oleh pimpinan unit kerja tersebut dan mendapat persetujuan dari pimpinan lembaga.
- k. Standar mutu pada lingkup instansi harus disahkan oleh pimpinan tertinggi pada instansi tersebut.
- l. Setelah mendapatkan pengesahan, standar mutu harus disosialisasikan dan dipublikasikan secara terbuka kepada pihak-pihak yang terkait.

2. Melaksanakan Standar Mutu

Sebagai upaya dalam melaksanakan dan memenuhi standar mutu yang telah menjadi ketetapan, masing-masing unit kerja yang telah menetapkan standar mutu perlu melaksanakan mekanisme sebagai berikut (Rohman & Fahmi, 2006):

- a. Masing-masing unit kerja perlu menetapkan kebijakan yang terstruktur dan terarah agar dapat menjalankan tugas dan fungsinya untuk melaksanakan program dan kegiatan dalam rangka mencapai standar mutu yang telah ditetapkan.
- b. Dalam menetapkan kebijakan harus searah dan sesuai dengan kebijakan terkait yang telah ditetapkan oleh unit kerja di atasnya.
- c. Masing-masing pimpinan unit kerja harus memiliki komitmen dan konsisten pada keberhasilan dalam mencapai standar yang telah ditetapkan dalam merencanakan dan melaksanakan program dan kegiatan dalam unit kerjanya.

- d. Masing-masing pimpinan unit kerja harus memastikan efektivitas pelaksanaan dan melakukan evaluasi untuk menjamin pencapaian standar-standar mutu yang telah ditetapkan.
- e. Hasil dari pemantauan dan evaluasi kemudian dianalisis dan ditindaklanjuti secara terstruktur dan sistematis untuk melakukan upaya perbaikan dan peningkatan mutu secara berkelanjutan.
- f. Semua proses tindakan dalam rangka pemenuhan standar mutu harus didokumentasikan secara efektif, sistematis dan efisien agar dapat menjadi acuan pada penetapan standar mutu berikutnya.

3. Melakukan Evaluasi Standar Mutu

Tahapan evaluasi pelaksanaan ditujukan untuk menilai kesesuaian arah mutu. Evaluasi secara menyeluruh pada instansi pendidikan harus dilakukan secara berkala tiap empat sampai lima tahun sekali. Sementara itu, evaluasi pada tahap implementasi mutu dapat dilakukan tiap semester untuk kegiatan akademik dan tiap tahun untuk kegiatan non akademik, baik dalam bentuk laporan maupun dalam bentuk lain sesuai dengan kesepakatan. Tahapan evaluasi yang dilakukan harus mencakup aspek berikut:

- a. Kebijakan mutu, aspek ini harus dilakukan evaluasi secara mendasar tentang arang dan sasaran dalam kebijakan mutu tersebut. Kebijakan mutu dipengaruhi oleh undang-undang yang berlaku, perkembangan Visi, Misi, serta pencapaian RKM/RKS yaitu Rencana Kerja Madrasah atau Rencana Kerja Sekolah.
- b. Manual mutu, yaitu berupa dokumen yang berisikan prosedur pelaksanaan dan pengorganisasian dalam rangka melaksanakan standar mutu.
- c. Standar mutu, yaitu berupa dokumen mutu yang harus bisa diukur atau dinilai, dan merupakan hasil kesepakatan bersama baik yang bersifat akademik maupun non akademik.
- d. Monitoring, melakukan penilaian terhadap proses monitoring yang berlangsung agar dapat memaksimalkan kepastian terlaksananya standar mutu.

- e. Audit mutu internal, yaitu meliputi audit ketaatan dan kepatuhan yang secara internal dilakukan oleh lembaga yang dikoordinir oleh Unit Jaminan Mutu.
- f. Rumusan koreksi atau rekomendasi tindakan perbaikan, evaluasi pada aspek ini didasarkan pada hasil temuan kegiatan monitoring, evaluasi, dan audit mutu internal.
- g. Implementasi program dan kegiatan untuk meningkatkan mutu secara berkelanjutan sesuai dengan kesepakatan pada setiap unit kerja.

4. Melakukan Pengendalian Standar Mutu

Mengendalikan standar mutu dilakukan dengan prinsip umum yaitu untuk memastikan bahwa dalam melaksanakan program dan kegiatan di lembaga pendidikan harus bertujuan pada tercapainya standar dengan berdasarkan pada prosedur yang telah ditetapkan. Perubahan standar mutu hanya dapat dilakukan melalui mekanisme yang telah ditetapkan dalam penyusunan dan penetapan standar mutu.

Selanjutnya, sebagai upaya pengendalian standar mutu, seluruh unit yang ada di lingkungan instansi pendidikan perlu menetapkan secara resmi standar-standar yang diberlakukan. Dalam proses pelaksanaan standar mutu, tahapan pemantauan dan evaluasi merupakan aspek terpenting dalam pengendalian standar mutu. Selain melakukan pemantauan dan evaluasi kesesuaian pelaksanaan standar, pimpinan unit dapat menggunakan hasil pemantauan dan evaluasi tersebut untuk melakukan pengendalian standar mutu yang telah ditetapkan. Tahapan pengendalian standar mutu mencakup beberapa hal yaitu:

- a. Memantau, mengevaluasi pelaksanaan dan mengukur ketercapaian standar mutu.
- b. Melakukan upaya perbaikan
- c. Mengembangkan dan meningkatkan standar (Budiman, 2019).

Kesimpulan

Konsep pendekatan *Kaizen* berasal dari kebudayaan Jepang yang berarti perbaikan secara terus menerus agar mencapai hasil yang terbaik dengan efektif dan efisien. Konsep penerapan metode *kaizen* ada beberapa macam seperti konsep 3M, Gerakan 5S, PDCA, dan 5W+1H. Dalam mengimplementasikan pendekatan *kaizen* kedalam perbaikan mutu pendidikan haruslah disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan masing-masing instansi sehingga perbaikan tersebut dapat berjalan sebagaimana mestinya.

REFERENSI

- Budiman, F. (2019). Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Tinggi Keagamaan Melalui Pendekatan *Kaizen*. *MENATA*, *II*(1), 125–138.
- Husni, M. (2016). PENDIDIKAN BERBASIS MANAGEMEN MUTU TERPADU (MMT). *Tarbawi*, *1*(2), 59–77.
- Rochmawati, Supriyanto, A., & Arifin, I. (2014). PENGEMBANGAN MODEL KAIZEN DENGAN PERANGKAT FISHBONE CAUSE AND EFFECT DIAGRAM UNTUK PENINGKATAN MUTU SEKOLAH. *MANAJEMEN PENDIDIKAN*, *24*(3), 251–259.
- Rohman, M. A. A., & Fahmi, I. R. (2006). MEMBANGUN SUSTAINABILITAS (CONTINUOUS IMPROVEMENT) DALAM PENDIDIKAN. *Al-Mikraj*, *2*(1), 25–33.
- Rusdi. (2018). CONTINUES IMPROVEMENT SEBAGAI UPAYA DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN PEDESAAN. *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *2*(2), 150–160.
- Sadina, I. D., Ramadani, A. P., Sembiring, P. D., Darma, W. S., Sidauruk, A., & Barus, S. B. (2021). Implementasi Budaya Kewarganegaraan KAIZEN pada Kehidupan Sosial di Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Implementation of KAIZEN Citizenship Culture in Social Life in the Department of Pancasila and Citizenship Education. *Jotka Journal in Education*, *1*(1), 1–5.

Sugeng, A. (2019). PENINGKATAN PRODUKTIVITAS LEMBAGA SEKOLAH MELALUI TEORI KAIZEN. *Ta'dibi : Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam*, VII(2), 1–42.

Wijayati, P. H., Suyata, & Sumarno. (2013). MODEL EVALUASI PEMBELAJARAN BERBASIS KAIZEN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 17(2), 318–332.